

**WAJAH KEMISKINAN KALANGAN BAWAH DALAM
KUMPULAN CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA
AHMAD TOHARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

***THE FACE OF THE LOWER-CLASS POVERTY IN THE ANTHOLOGY OF
SHORT STORIES ENTITLED MATA YANG ENAK DIPANDANG BY AHMAD
TOHARI: A STUDY OF LITERARY-SOCIOLOGY***

Oleh: dwi puspaningrum, sastra indonesia, universitas negeri yogyakarta,
puspaningrumdwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wajah kemiskinan yang dialami orang-orang di kalangan bawah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, (2) faktor penyebab kemiskinan yang dialami orang-orang di kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, (3) dampak kemiskinan yang dialami orang-orang di kalangan bawah kumpulan cerpen *Mata yang Enak dipandang* karya Ahmad Tohari.

Objek penelitian ini adalah antologi cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang terdiri atas lima belas cerpen dan dipilih tujuh cerpen yaitu: “Mata yang Enak Dipandang”, “Bila Jebris Ada di Rumah Kami”, “Daruan”, “Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan”, “Sayur Bleketupuk”, “Dawir, Turah, dan Totol”, dan “Harta Gantungan”. Pemilihan tujuh cerpen ini dikarenakan di dalam cerpen tersebut menceritakan tokoh dari golongan masyarakat bawah yang mempunyai status sebagai orang miskin. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan wajah kemiskinan menggunakan analisis sosiologi sastra. Data dianalisis dengan teknik analisis baca dan catat. Data dianalisis dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dengan validitas referensial dan reliabilitas dengan reliabilitas intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, Wajah kemiskinan kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* terdiri dari gambaran materi, gambaran sosial, dan gambaran penghasilan. Gambaran materi berupa: kekurangan pangan, tidak memiliki tempat tinggal, dan memiliki kesehatan yang buruk. Gambaran sosial yaitu ketergantungan kepada pihak lain, dan gambaran penghasilan berupa tidak mempunyai penghasilan dan kurangnya penghasilan. *Kedua*, faktor penyebab kemiskinan kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* ada dua, yaitu: (1) faktor penyebab individual berupa: kondisi fisik si miskin yang cacat dan mentalitas jiwa bahwa dirinya miskin. (2) faktor penyebab struktural berupa: pendidikan yang tidak memadai, pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap, jenis pekerjaan, dan kemiskinan secara turun temurun. *Ketiga*, dampak kemiskinan yang dialami orang-orang di kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* berupa kesengsaraan, prostitusi, tidak dapat menebus barang gadai, kematian, dan kriminalitas.

Kata kunci: kemiskinan, kalangan bawah, sosiologi sastra, cerpen.

Abstract

This study attempts to describe (1) the face of poverty experienced by the lower-class people found in the anthology of short stories entitled *Mata yang Enak Dipandang* by Ahmad Tohari, (2) the factors causing the poverty experienced by the lower-class people in the anthology of short stories entitled *Mata yang Enak Dipandang* by Ahmad Tohari, and (3) the impact of poverty experienced by the lower-class people in the anthology of short stories entitled *Mata yang Enak Dipandang* by Ahmad Tohari.

The object of this study is an anthology entitled *Mata yang Enak Dipandang* with seven chosen short stories from the fifteen short stories compiled. They are *Mata yang Enak Dipandang; Bila Jebres Ada di Rumah Kami; Daruan; Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan; Sayur Bleketupuk; Dawir, Turah, dan Totol; and Harta Gantungan*. The stories were chosen as the object because they told some figures which were categorized as the poor from the lower-class society. This study focused on the problems of the face of poverty and used a literary-sociology approach. The data were collected using *simak* and *catat* technique. There were also several steps in analyzing the data, namely reducing the data, presenting the data, and concluding the data. The validity was gained through a referential validity while the reliability was gained through an intrareter reliability

The study shows three results. First, the face of poverty of the lower-class people in the anthology of short stories *Mata yang Enak Dipandang* consists of (1) material image, (2) social image, and (3) income image. The material image is in the form of (a) famine, (b) homeless, and (c) unhealthiness. The social image is in the form of dependence to others while the income image is in the form of (a) jobless and (b) lower income. Second, there are two factors causing the poverty in the lower-class society told in the anthology of short stories entitled *Mata yang Enak Dipandang*. They are (1) individual factors in the form of (a) the deformity of the poor in the physical condition and (b) the mentality as the poor and (2) structural factors in the form of (a) inadequate education, (b) mutable-paid jobs, (c) kinds of job, and (d) the hereditary of poverty. Third, the impact of poverty experienced by the lower-class people in the anthology of short stories entitled *Mata yang Enak Dipandang* is in the form of (1) misery, (2) prostitution, (3) incapability to redeem the pawned items, (4) death, and (5) crime.

keyword: poverty , lower-class , literary- sociology , short stories.

PENDAHULUAN

Ahmad Tohari adalah sastrawan yang namanya melejit setelah pertengahan 1970. Ahmad Tohari adalah sastrawan yang selalu menampilkan karya-karyanya dengan tokoh masyarakat kalangan bawah. Ada yang menganggap hasil karya Ahmad Tohari sebagai kritik sosial yang mengangkat kehidupan kecil (Khoiriani, 2015: 3).

Seperti sudah menjadi ciri khas seorang Ahmad Tohari jika semua karyanya mengambil tema sosial dengan tokoh utamanya adalah orang-orang dari kalangan bawah. (Khoiriani, 2015: 37-38).

Novel pertama Ahmad Tohari berjudul *Kubah* (1980) kemudian novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) dua novel lainnya *Lintang Kemukus Dinihari* (1984), dan *Jentera*

Bianglala (1985). Setelah menulis trilogi, *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1993), *Bekisar Merah* (1993). Novel lainnya adalah *Belantik* yang terbit tahun 2001, dan terakhir berjudul *Orang-Orang Proyek* (2002).

Selain seorang novelis, Ahmad Tohari juga dikenal sebagai seorang cerpenis. kumpulan cerpen dengan judul *Senyum Karyamin* (1989). Selain kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, *Nyanyian Malam* (2000). Di tahun 2004 kumpulan cerpen *Rusmi Ingin Pulang* telah diterbitkan.

Selanjutnya, kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* terbit tahun 2013. Salah satu karya dengan ciri khas latar pedesaan, lingkungan alam, dan tokoh-tokoh dari masyarakat kalangan bawah ada dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang*. Kumpulan cerpen ini menceritakan tentang kondisi kehidupan orang-orang yang ada di masyarakat kalangan bawah dengan kesulitan hidupnya. Persoalan kehidupan masyarakat kalangan bawah dan jarang dijadikan latar oleh pengarang Indonesia justru menjadi salah satu daya pikat karya-karya Ahmad Tohari.

Kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari berisi lima belas cerita pendek, antara lain: “Mata yang Enak Dipandang”, “Bila Jebris Ada di Rumah Kami”, “Penipu yang Keempat”, “Daruan“, “Warung Penajem”, “Paman Doblo Merobek Layang-Layang”, “Kang Sarpin Minta Dikebiri”, “Akhirmya Karsim Menyebrang Jalan”, “Sayur Bleketepuk”, “Rusmi Ingin Pulang”, “Dawir, Turah, dan Tolol”, “Harta Gantungan”, “Pemandangan Perut”, “Salam dari Penyangga Langit”, serta “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan di dalam kumpulan cerpen tersebut hampir seluruh cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* menceritakan tokoh dari golongan masyarakat bawah yang mempunyai status sebagai orang miskin. Dari segi isi cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari ini banyak mengangkat permasalahan yang bertema masyarakat kalangan bawah dengan persoalan sosial yaitu kemiskinan.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Dari lima belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dipilih tujuh cerpen yang dicari tentang wajah kemiskinan, faktor penyebab kemiskinan, dan dampak yang terjadi akibat kemiskinan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Selain itu, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskripsian dengan mencatat dan meneliti wajah kemiskinan di kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dengan kajian pendekatan sosiologi sastra.

Adapun data yang dikumpulkan harus sesuai dengan pendekatan kajian sosiologi sastra yang memfokuskan pada data: (1) data tentang wajah kemiskinan kalangan bawah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang*, (2) faktor

penyebab kemiskinan, (3) dampak kemiskinan.

Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan baca dan catat. Teknik baca dan catat yaitu membaca secara keseluruhan kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari secara cermat dan berulang kali. Teknik baca dan catat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, peneliti mencatat data-data deskripsi pada lembar catatan.

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Keseluruhan data yang dikumpulkan selanjutnya ditinjau melalui validitas referensial. Validitas referensial yakni berupa rujukan-rujukan yang memadai pembacaan buku-buku dan referensi ilmiah yang lain.

Reliabilitas melalui reliabilitas intrarater, yaitu pembacaan berulang-ulang terhadap kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* dengan kajian sosiologi sastra untuk memperoleh hasil yang maksimal. Selanjutnya, data-data tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. Nurhadi, M.Hum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Wajah, penyebab, dan dampak kemiskinan yang dialami orang-orang kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang*

No	Wajah Kemiskinan	Judul Cerpen	No	Penyebab Kemiskinan	Judul Cerpen	No	Dampak Kemiskinan	Judul Cerpen
1.	Gambaran materi		1.	Faktor individual		1.	Kesengsaran	MyED
	a. Kekurangan pangan	MyED		a. Kondisi fisik si miskin yang cacat	MyED			
		BJAdRK			b. Mentalitas bahwa dirinya miskin	MyED	2.	Prostitusi
	b. Tidak memiliki tempat tinggal	DTdT		AKMJ				
c. Memiliki kesehatan yang buruk	MYED	2.	Faktor Struktural		3.	Kriminalitas	DTdT	
	HG		a. Pendidikan yang tidak memadai	BJAdRK				
2.	Gambaran sosial		b. Pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap	AKMJ	4.	Tidak dapat menebus barang gadai	Daruan	
	Ketergantungan kepada pihak lain	MyED		HG				
3.	Gambaran Penghasilan		c. Jenis pekerjaan	SB	5.	Kematian	HG	
	a. Tidak memiliki penghasilan	Daruan		d. Kemiskinan secara turun temurun				DTdT
		b. Kurangnya penghasilan			AKMJ			
	SB							

(2009: 27-29), kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup hal-hal berikut: *pertama*, gambaran materi, yang mencakup kebutuhan primer sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. *Kedua*, gambaran sosial, termasuk

B. Pembahasan

1. Wajah Kemiskinan Kalangan Bawah

Kemiskinan adalah “kurangnya kesejahteraan.” (Haughton dan Khandker, 2012: 1). Menurut Suharto

keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. Rendahnya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kasus penggusuran dan ketidakterlibatan mereka dalam perumusan kebijakan. *Ketiga*, gambaran penghasilan, mencakup tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah penghasilan dengan jumlah anggota keluarga.

Wajah kemiskinan kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan suatu kondisi kurangnya kesejahteraan. Kurangnya kesejahteraan itu meliputi gambaran materi, gambaran sosial, dan gambaran penghasilan. Wajah kemiskinan berupa gambaran materi meliputi (1) kekurangan pangan (2) tidak memiliki tempat tinggal, dan (3) memiliki kesehatan yang buruk. Gambaran sosial yaitu ketergantungan kepada pihak lain, dan gambaran penghasilan yaitu tidak

mempunyai penghasilan dan kurangnya penghasilan.

a. Gambaran Materi

1) Kekurangan Pangan

Kesulitan mencukupi kebutuhan pangan ini terjadi dalam cerpen berjudul “Mata yang Enak Dipandang”. Tokoh Mitra seorang pengemis buta dan Tarsa sebagai penuntun jalannya, mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan.

Ada bunyi keruyuk dari perut. Tarsa menelan ludah. Ia mencoba melupakan semua dengan yoyonya. Tetapi bunyi perutnya semakin sering terdengar. (Tohari, 2015: 15).

Kesulitan untuk mencukupi kebutuhan pangan ini memaksa keduanya, baik Mirta dan Tarsa untuk menahan rasa lapar.

2) Tidak Memiliki Tempat Tinggal

Wajah kemiskinan selanjutnya ditandai dengan tidak mempunyai tempat tinggal. Cerpen berjudul “Dawir, Turah, dan Totol”, tokoh Dawir, Turah, dan Totol adalah pengemis. Mereka tinggal di terminal bus dengan tidur beralaskan kardus dan dekat tong sampah.

Terminal bus sudah pindah ke tempat lain agak di pinggir kota. Kepindahan itu menyebabkan Dawir, Turah, dan si bocah Totol kehilangan tempat

menggelar kardus alas tidur di samping bak sampah besar (Tohari, 2015: 119).

3) Memiliki Kesehatan yang Buruk

Kondisi kesehatan yang buruk juga menjadi tanda kemiskinan. Memiliki kondisi yang buruk dialami oleh tokoh Mirta dalam cerpen berjudul “Mata yang Enak Dipandang”. Mirta adalah pengemis buta. Setelah berjemur seharian di bawah terik matahari tubuh Mirta sakit.

Di bawah matahari pukul satu siang, Mirta berdiri di seberang jalan depan stasiun. Sosok pengemis buta itu seperti patung kelaras pisang: kering, compang-camping dan gelisah (Tohari, 2015: 9).

Tapi wajahnya perlahan-lahan berubah pucat. Napasnya megap-megap. Terdengar rintihan lirih dari mulutnya, lalu segalanya tampak tenang. Mirta terbujur diam di bawah kerai payung depan stasiun. Mirta tertidur atau pingsan (Tohari, 2015: 12).

Wajah kemiskinan yang terlihat dari tokoh Mirta seorang pengemis buta yang melewati masa sulitnya tanpa perawatan atau penanganan medis. Tarsa sebagai penuntunnya tidak bisa berbuat apa-apa, karena sama-sama miskinnya. Bahkan, Tarsa justru yang hidup dari hasil mengemis Mirta.

b. Gambaran Sosial

Ketergantungan kepada pihak lain dialami oleh tokoh Tarsa di dalam cerpen berjudul “Mata yang Enak Dipandang”. Tarsa sebagai seorang penuntun bergantung kepada Mirta, pengemis buta. Tarsa juga bergantung dari makan dan minum dari penghasilan Mirta.

Mungkin juga ia jengkel ketika menyadari bahwa dirinya tidak lebih dari kacung bagi *kere picek* yang kini menggeletak di tanah di depannya; sialan, hidupku tergantung hanya kepada kere tua yang keropos kedua matanya itu. mampus kamu, Kang Mirta! (Tohari, 2015: 15-16).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa, kehidupan Tarsa sangat bergantung dari Mirta yang sebenarnya tidak lebih baik. Wajah kemiskinan yang terjadi sebagai gambaran sosial, yaitu ketergantungan kepada pihak lain. Di sini, Tarsa yang bergantung hidup kepada Mirta seorang pengemis buta.

c. Gambaran Penghasilan

1) Kurangnya Penghasilan

Wajah kemiskinan ditandai dengan perolehan tidak memiliki penghasilan. Hal ini tersebut dialami oleh tokoh Kang Dalbun dan Parsih

dalam cerpen berjudul “Sayur Bletepuk”. Kang Dalbun, suami Parsih adalah seorang kuli batu dalam proyek pembuatan jembatan dengan penghasilan kecil. Parsih telah berjanji kepada kedua anaknya, bahwa mereka akan naik *jaran undar* setelah ayahnya pulang bekerja. Dikisahkan bahwa seluruh anak-anak di desa sudah pernah menaiki *jaran undar* kecuali Darto dan Darti, anaknya. Penghasilan kecil dari Kang Dalbun sejatinya hanya akan singgah sebentar di tangan Parsih karena setelahnya akan dibayarkan untuk melunasi hutang di warung.

Parsih sudah tujuh kali keluar halaman, masuk lagi, dan keluar lagi. Ini Sabtu jam lima sore. Seharusnya Kang Dalbun, suaminya yang jadi kuli batu di proyek pembangunan jembatan, sudah pulang. Tapi ke mana dia? Sementara anak pasangan Parsih Dalbun itu amat riang. Nanti habis maghrib keduanya akan naik *jaran undar* atau kuda putar di lapangan desa. Itu janji Parsih dan suaminya kepada Darto dan Darti: janji yang sungguh-sungguh (Tohari, 2015: 99).

Parsih tidak punya uang buat sewa jaran undar sebelum suaminya pulang. Uang itu pun hanya akan singgah sebentar di tangan, karena besoknya Parsih harus melunasi utangnya di warung (Tohari, 2015: 100).

Kurangnya penghasilan keluarga Kang Dalbun ini sebagai wajah kemiskinan yang menghantarkan kepada tidak tercukupinya kebutuhan sekunder anak-anaknya untuk naik *jaran undar*. Kondisi inilah yang membuat Parsih sebagai seorang istri mengambil keputusan memberikan sayur bleketupuk (semacam obat penghilang pusing) kepada kedua anaknya karena Kang Dalbun tidak kunjung pulang. Padahal Parsih telah berjanji kepada kedua anaknya dan tidak ingin mengecewakan mereka.

2) Tidak Memiliki Penghasilan

Wajah kemiskinan yang ditandai dengan tidak memiliki penghasilan dialami oleh tokoh Daruan dalam cerpen yang berjudul “Daruan”. Daruan adalah seorang penulis yang akhirnya novel pertamanya diterbitkan. Sebelum akhirnya diterbitkan, Daruan sudah lama menjadi beban istrinya. Daruan tidak mempunyai penghasilan untuk menafkahi keluarganya.

Daruan pun pergi ke Jakarta guna mencari kejelasan terkait honor novelnya, Daruan menggunakan uang gadai cincin istrinya. Dalam perkiraan Daruan, mudah nantinya mengembalikan uang gadai tersebut jika Daruan telah menjadi novelis. “Daruan

berangkat ke Jakarta dengan kereta api malam setelah berhasil membujuk istrinya menggadaikan cincin tiga gram. Novelis, pikir Daruan, akan dengan mudah mengembalikan cincin istrinya dari rumah gadai” (Tohari, 2015:43).

Ternyata, segala sesuatu tidak berjalan seperti yang diharapkan. Setiba di Jakarta, Honor yang digadagadangkan hanyalah tinggal angan. Hal ini karena Muji, sahabatnya sewaktu SMA yang menerbitkan novelnya tidak mempunyai biaya untuk memberikan uang muka kepada Daruan. Terlebih, pemasaran novel Daruan hanya dititipkan di kios-kios dan pengecer asongan. Dan belum ada satu pun yang menyertorkan hasil penjualan.

Ongkos pulang Daruan diberi oleh Muji. Daruan hanya menerima jika uang tersebut dituliskan sebagai honor novel Daruan. Itu pun tidak seberapa. Yang pada akhirnya uang tersebut tidak cukup untuk mengganti uang gadai cincin istrinya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor penyebab kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* ada dua. *Pertama*, penyebab individual. Kemiskinan yang disebabkan oleh pilihan dan

kemampuan dari si miskin. Penyebab individual ini berupa kondisi fisik si miskin yang cacat dan mentalitas jiwa bahwa dirinya miskin. *Kedua*, Penyebab Struktural. Kemiskinan yang merupakan hasil struktur sosial. Penyebab struktural berupa pendidikan yang tidak memadai, pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap, jenis pekerjaan, dan kemiskinan secara turun temurun.

a. Faktor Individual

1) Kondisi Fisik Si Miskin yang Cacat

Suharto (2013: 18) menyatakan bahwa kemiskinan dapat diakibatkan oleh empat faktor, yaitu: *Pertama*, faktor individual. Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin. Mempunyai kondisi fisik si miskin yang cacat termasuk dalam faktor individual yaitu aspek patologis.

Hal ini dialami oleh tokoh Mirta orang buta. Mirta menganggap bahwa kekurangan fisik yang dialami olehnya membuat Mirta tidak berdaya. Ketidakberdayaan tokoh Mirta dalam menghadapi kehidupan ini menggiringnya untuk menjadi seorang pengemis. Baginya, satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh orang buta

hanya mengemis. Keterbatasan ini tidak lantas membuat Mirta bangkit, namun justru terpuruk.

Di bawah matahari pukul satu siang, Mirta berdiri di seberang jalan depan stasiun. Sosok pengemis buta itu seperti patung kelaras pisang: kering, compang-camping dan gelisah. Mirta merekam lintang-pukang lalu lintas dengan kedua telinganya (Tohari, 2015: 09).

Mirta yang terlahir dengan kondisi buta, ini merupakan aspek patologis yang berhubungan dengan kondisi fisik Mirta. Kondisi fisik ini berpengaruh dalam faktor penyebab kemiskinan. Bukan hanya Mirta saja yang beranggapan bahwa orang buta harus mengemis, namun Tarsa sebagai penuntunnya pun demikian. Tarsa beranggapan bahwa orang buta hanya bisa mengemis untuk mendapatkan uang.

Tarsa tak sabar. Diraihnya tangan Mirta. Kere picek ini harus apa lagi kalau tidak mengemis kepada para penumpang? (Tohari, 2015: 13).

Baik Mirta atau Tarsa yang beranggapan bahwa kondisi fisik seseorang menjadi sebab seseorang tersebut menjadi miskin adalah kesalahan. Kesalahan ini menghantarkan kepada faktor penyebab kemiskinan yang terjadi dialami tokoh

dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang*.

2) Mentalitas Jiwa bahwa Dirinya Miskin

Penyebab kemiskinan kedua adalah kondisi psikologis si miskin, yaitu mentalitas jiwa bahwa dirinya miskin. Ini merupakan faktor yang berasal dalam diri sendiri. Sehingga si miskin merasa bahwa dirinya kecil, tidak berdaya, lemah, dan miskin.

Tokoh Mirta dalam cerpen "Mata yang Enak Dipandang" mempunyai kondisi psikis, mentalitas jiwa bahwa dirinya miskin. Hal ini terbukti dari perbuatan yang dilakukannya, yaitu mengemis. Mirta bahkan telah mengemis selama puluhan tahun. Dalam benaknya, tidak ada yang dapat dilakukan oleh orang buta sepertinya selain mengemis. Untuk itulah, selama puluhan tahun yang dilakukannya untuk mendapatkan uang hanya dengan mengemis di stasiun.

"Bila kamu tidak sakit, ayo bangun. Kamu kere, bukan? Yang namanya kere harus ngemis, bukan?" (Tohari, 2015: 13). "Tolol? Aku sudah puluhan tahun jadi kere. Sudah puluhan anak jadi penuntunku. Tetapi baru bersamamulah aku sering tak dapat duit. Jadi, siapa yang tolol?" (Tohari, 2015: 13).

Puluhan tahun tentu bukan waktu yang singkat. Selama puluhan tahun tersebut Mirta menjadi pengemis. Kondisi seperti ini dikarenakan dalam diri Mirta sudah tertanam bahwa Mirta orang miskin dan harus mengemis.

b. Faktor Struktural

1) Pendidikan yang Tidak Memadai

Faktor penyebab kemiskinan adalah pendidikan yang tidak memadai. Setiadi dan Kolip (2015, 802) menyatakan bahwa kemiskinan banyak dihubungkan dengan beberapa hal salah satunya adalah penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dan pendidikan keluarga. Semakin berkembangnya zaman, rendahnya pendidikan seseorang menentukan pekerjaan yang didapatkan.

Tokoh Jebris dalam cerpen berjudul “Bila Jebris Ada di Rumah Kami” sebagai salah satu contohnya. Pendidikan yang tidak memadai membuatnya tidak memiliki pilihan pekerjaan. Jebris yang bahkan tidak tamat sekolah memaksa dirinya bekerja menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan anak, bapak, dan dirinya.

“Sar dan Jebris bersama-sama masuk Sekolah Rakyat. Tetapi Jebris hanya bertahan selama dua tahun. Jebris keluar setelah emaknya meninggal”

(Tohari, 2015: 25). Penyebab Jebris tidak tamat sekolah adalah karena ibunya telah meninggal ketika Jebris masih duduk di kelas dua. Tidak ada yang membiayai sekolah Jebris lagi, sehingga Jebris putus sekolah. Kondisi seperti ini, sebagaimana dalam teori menurut Setiadi dan Kolip di atas, keluarga menjadi salah satu faktor penghantar kemiskinan.

2) Pekerjaan dengan Penghasilan Tidak Tetap

Faktor penyebab kemiskinan keempat yaitu pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap. Penghasilan yang tidak tetap ini akhirnya membawa seseorang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya hidupnya.

Tokoh Kang Nurya di dalam cerpen berjudul “Harta Gantungan”. Kang Nurya adalah seorang penggembala kerbau. Pekerjaannya menggembala kerbau setiap harinya, pekerjaan ini tidak mempunyai penghasilan tetap di setiap bulannya. Kang Nurya hanya akan mendapatkan uang lebih ketika menjual kerbau yang sudah besar lalu diganti dengan kerbau yang lebih kecil.

Kang Nurya hidup dari harga seekor kerbau. Kerbau yang sudah dipelihara dan dibesarkan dijual ketika pasaran baik, yakni pada hari-hari

menjelang Lebaran. Lalu dibelinya lagi kerbau yang lebih kecil untuk dibesarkan. Dari menjual kerbau besar dan membeli kerbau kecil itu Kang Nurya mendapat uang lebih. Demikian seterusnya (Tohari, 2015: 134-135).

3) Jenis Pekerjaan

Faktor penyebab kemiskinan selanjutnya adalah jenis pekerjaan yang dilakukan. Hal seperti ini dialami oleh tokoh Kang Dalbun di dalam cerpen “Sayur Bleketupuk”. Menjadi buruh bangunan dengan gaji rendah membuat istrinya terus saja berhutang di warung. Walau memang setiap bulannya mendapatkan gaji, tetapi gaji tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga.

Bagaimana nanti bila Dalbun tidak pulang? Bagaimana dengan Darto dan Darti yang sudah amat riang karena yakin mau naik jaran undar? Parsih tidak punya uang buat sewa jaran undar sebelum suaminya pulang. Uang itu pun hanya akan singgah sebentar di tangan, karena besoknya Parsih harus melunasi utangnya di warung (Tohari, 2015: 100).

Jenis pekerjaan sebagai buruh batu ini termasuk jenis pekerjaan yang menjadi faktor penyebab kemiskinan. Karena pekerjaan sebagai buruh batu yang menguras banyak tenaga namun hasilnya tidak dapat memenuhi segala

kebutuhan keluarga dan masih harus berhutang.

4) Kemiskinan Secara Turun Temurun

Faktor penyebab kemiskinan selanjutnya yaitu kemiskinan secara turun temurun. Lingkungan keluarga menentukan perkembangan pola pikir anak. Salah satu contohnya tokoh Dawir yang ada dalam cerpen “Dawir, Turah, dan Totol”. Pola asuh dari ibu yang hidup di jalanan membentuk pemikiran dalam benak Dawir jika Dawir pun tinggal di jalanan.

Tapi Dawir sudah merasa Emak tidak lagi suka padanya. Buktinya Emak lebih suka berdempet dengan lelaki dan membiarkan tubuh kecil Dawir kedinginan di gerbong rusak di stasiun (Tohari, 2015: 122).

Pengalaman Dawir yang sejak kecil tinggal di gerbong rusak bersama Emaknya masih terekam dalam benak Dawir. Selain itu, tidak ada pilihan lagi, kemiskinan yang diturunkan secara turun termurun karena memang sejak awal Emak Dawir hidup di jalanan tidak mempunyai tempat tinggal.

3. Dampak Kemiskinan yang Dialami Orang-Orang Kalangan Bawah

a. Kesengsaraan

Kesengsaraan adalah kesusahan dan kesulitan hidup. Dampak kemiskinan berupa kesengsaraan dalam menjalani kehidupan dialami oleh tokoh Mirta dan Tarsa di dalam cerpen berjudul “Mata yang Enak Dipandang”. Mirta dan Tarsa adalah pasangan pengemis. Mirta pengemis buta, dan Tarsa penuntunnya, keduanya mengalami kesusahan dalam menjalani kehidupan ini.

Suatu ketika Mirta sakit. Tubuhnya lunglai, menggigil, dan bibirnya pucat. Kondisi tersebut tentu sangat merugikan bagi Tarsa. Jika Mirta sakit tidak ada yang akan memberinya makan. Sebagai penuntun, Tarsa akan mendapatkan upah dari hasil mengemis Mirta.

... Mulut Mirta setengah terbuka, bibirnya sangat pucat. Nafasnya pendek-pendek. Ketika diraba tubuh Mirta terasa sangat panas (Tohari, 2015:16).

Tak ada reaksi dari tubuh lunglai itu. matahari makin miring kebarat, namun panasnya masih menyengat. Tarsa gagap, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Mungkin tidak sengaja ketika dia mengulang berbisik di telinga Mirta (Tohari, 2015: 17).

Kutipan di atas menunjukkan keadaan Mirta sebagai pengemis yang mengalami kesusahan dan kesulitan

dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut juga dialami oleh Tarsa. Tarsa harus menahan rasa laparnya karena memang Mirta belum mendapatkan uang hasil mengemis. Dan Tarsa yang bergantung pada hasil mengemis Mirta.

Ada bunyi keruyuk dari perut. Tarsa menelan ludah. Ia mencoba melupakan semua dengan yoyonya. Tetapi bunyi dari perutnya makin sering terdengar (Tohari, 2015: 15).

Inilah kesulitan-kesulitan yang dialami Mirta dan Tarsa. Bukti bahwa dampak kemiskinan yang menghantarkan tokoh Mirta dan Tarsa dalam kesengsaraan. Baik Mirta atau pun Tarsa tidak ada yang dapat dilakukannya.

b. Prostitusi

Kedua, dampak kemiskinan yang dialami orang-orang kalangan bawah di dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* yaitu prostitusi. Hal ini dialami oleh tokoh Jebris dalam cerpen berjudul “Bila Jebris Ada di rumah Kami”. Jebris terpaksa menjadi seorang pelacur untuk memenuhi kebutuhan dirinya, anak, dan ayahnya yang sudah renta. Karena memang tidak ada pilihan pekerjaan lain.

Sar dan Jebris bersama-sama masuk Sekolah Rakyat. Tetapi Jebris hanya bertahan

selama dua tahun. Jebis keluar setelah emaknya meninggal (Tohari, 2015:25).

Jebis kembali ke rumah ayahnya karena diceraikan oleh suami. Orang bilang, keberuntungan Jebis telah berakhir. Sar yang menjadi tetangga terdekat sangat merasakan kebenaran apa yang dibicarakan orang. Jebis kelihatan sangat berat menghidupi diri, anak serta ayahnya sudah sakit-sakitan karena tidak punya penghasilan apa pun. Jebis pernah mengadu untung ke kota, namun segera pulang karena katanya tak tega meninggalkan Mendol serta ayah yang sudah lebih banyak tergeletak di balai-balai. Sar yang sudah menjadi guru setiap bulan menyokong Jebis dengan beberapa rantang beras jatah. Tetapi Sar tahu apalah arti sokongan itu bagi kehidupan Jebis (Tohari, 2015: 26).

Jebis yang bahkan tidak tamat sekolah tidak mempunyai pilihan lain dalam hal pekerjaan. Agar tetap dapat bertahan hidup, satu-satunya jalan yang bisa dilakukan Jebis adalah dengan menjadi pelacur. Sebelumnya pernah mengadu nasib ke kota, namun itu tidak berlangsung lama karena rasa tidak tega jika meninggalkan anak dan Ayahnya.

Selentingan tentang Jebis kian meluas. Seperti bau terasi terbakar, selentingan itu menyusup ke setiap rumah di pojok dusun itu. kini rasanya tak seorangpun yang tinggal di sana belum tahu bahwa Jebis sudah jadi pelacur. Maka orang

berkata, Jebis janda beranak satu, telah menghidupkan aib lama, aib pojok dusun itu yang dulu dikenal sebagai tempat kelahiran pelacur-pelacur (Tohari, 2015: 21).

Dahulu, di tempat tinggal Jebis terkenal dengan desa yang melahirkan para pelacur. Kemunculan Jebis sebagai pelacur seperti membuka aib lama. Beberapa orang sudah berusaha untuk menasehati Jebis agar berhenti untuk menjadi pelacur. Namun, karena tidak ada pilihan lainnya, Jebis janda beranak satu itu, masih tetap menjadi pelacur. Inilah dampak yang sangat kentara karena kemiskinan yang dialami orang-orang di kalangan bawah.

c. Tidak dapat Menebus Barang Gadai

Dampak kemiskinan selanjutnya adalah tidak dapat menebus barang gadai. Tokoh Daruan dalam cerpen berjudul "Daruan" mengalami kesulitan karena tidak dapat menebus cincin istrinya yang digadaikan untuk biaya pergi ke Jakarta. Kepergian Daruan ke Jakarta guna mencari tahu tentang kejelasan honor novelnya.

Daruan berangkat ke Jakarta dengan kereta api malam setelah berhasil membujuk istrinya menggadaikan cincin tiga gram. Novelis, pikir Daruan, akan dengan mudah mengembalikan cincin istrinya

dari rumah gadai (Tohari, 2015:42-43).

Setiba di Jakarta, Daruan tidak mendapatkan honor seperti yang diharapkan. Honor menulis yang akan diberikan kepada Daruan tergantung dari jumlah novel yang telah terjual, sementara belum ada satu pun kios dan para pengecer asongan yang dititipi novel tersebut memberikan hasil penjualan uang novel

Uang honor novel yang telah terbit memang belum diberikan. Pasalnya, novel ciptaan Daruan belum ada yang laku terjual (Tohari 2015: 45).

Inilah dampak kemiskinan yang harus dialami oleh tokoh Daruan, sebagai seorang novelis pemula yang tidak memiliki penghasilan dan menggantungkan pada novel yang bahkan belum terjual. Janji menebus cincin istrinya yang digadaikan hanya tinggal janji saja, kekecewaan itu pun harus diterima Daruan, begitu juga istrinya.

d. Kematian

Dampak kemiskinan paling tragis adalah kematian. Kematian yang dialami tokoh Kang Nurya menderita penyakit tumor kelenjar gondok. Kang Nurya bekerja sebagai pengembala kerbau yang hanya memiliki satu

kerbau. Kang Nurya memilih untuk tetap memiliki kerbaunya guna menjadi harta gantungan daripada menjual kerbaunya untuk pengobatan tumor.

Kang Nurya tertawa kecil. Tapi saya malah bimbang. Saya serius memikirkan kemungkinan Kang Nurya menderita tumor kelenjar gondok. Tapi yang bersangkutan ayam saja (Tohari, 2015: 137).

Penyakit tumor Kang Nurya semakin hari semakin parah. Kang Nurya memang benar-benar sakit. Hingga Kang Nurya tidak dapat melakukan apa-apa, untung ada tetangga yang berbaik hati merawat Kang Nurya, memberikan makan dan minum kepada Kang Nurya.

Kang Nurya harus menahan rasa sakitnya yang akhirnya berujung pada kematian. Pada hari kelima, Kang Nurya meninggal dunia.

Pada hari kelima Kang Nurya meninggal. Anak-anaknya belum satu pun yang muncul. Mungkin surat kami tak sampai, karena alamat yang kami dapat agak meragukan. Kecuali kerbaunya yang melenguh panjang, selebihnya tak ada tragis (Tohari, 2015: 139).

Inilah dampak kemiskinan yang dialami oleh dua tokoh, Karsim dan Kang Nurya. Kemiskinan harus

menghantarkan Karsim dan Kang Nurya pada kematian

e. Kriminalitas

Dampak kemiskinan selanjutnya yaitu kriminalitas. Di dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* ditemukan tokoh yang mengalami tindakan kekerasan. Tokoh tersebut adalah Turah dalam cerpen “Dawir, Turah, dan Totol.” Turah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh si Jeger seorang tukang palak. Kekerasan itu dilakukan karena Turah tidak dapat membayar uang setoran.

Sejak saat itu anak-anak terminal mengatakan Turah istri Dawir. Tapi sering ada kernet atau sopir, atau si Jeger, yang suka minta setoran kepada pengemis dan pengamen, memakai Turah (Tohari, 2015: 120).

Itu si Jeger, tukang palak yang selalu meminta setoran kepada para pengamen dan para pengemis. Turah, yang memang belum tidur dan sedang tidak bernafsu, malah bangkit. Si Jeger seperti mau memperkosa, tapi Turah yang tubuhnya kuat tidak bisa dipaksa. Turah berjalan meninggalkan Totol tidur sendiri dan digigiti nyamuk. Si Jeger tidak sulit menemukan cara untuk memeras Turah. Sudah malam begini Dawir belum setor ke saya, kata si Jeger sambil berjalan menyusul Turah. Jadi kamu yang harus bayar, harus!

Tambahnya dengan mengancam (Tohari, 2015:127).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh si Jeger kepada turah ini tidak hanya sekali. Turah sudah hafal sikap si Jeger, apabila maunya tidak dituruti maka keesokan harinya akan ada tinja berserakan di kardus-kardus tempat tinggal Turah. Tetapi, hal yang paling ditakutkan oleh Turah adalah si Jeger mengancam akan menjual Totol, anaknya. Untuk itu, tidak ada yang dapat dilakukan oleh Turah selain menuruti kemauan si Jeger.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian mengenai wajah kemiskinan kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Wajah kemiskinan kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan suatu kondisi kurangnya kesejahteraan. Kurangnya kesejahteraan itu meliputi gambaran materi, gambaran sosial, dan gambaran penghasilan. Wajah kemiskinan berupa gambaran materi

meliputi: kekurangan pangan, tidak memiliki tempat tinggal, dan memiliki kesehatan yang buruk. Gambaran sosial yaitu ketergantungan kepada pihak lain, dan gambaran penghasilan yaitu tidak mempunyai penghasilan dan kurangnya penghasilan.

Kedua, Faktor penyebab kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Mata Yang Enak Dipandang* ada dua. *Pertama*, penyebab individual. Kemiskinan yang disebabkan oleh pilihan dan kemampuan dari si miskin. Penyebab individual ini berupa kondisi fisik si miskin yang cacat dan mentalitas jiwa bahwa dirinya miskin. *Kedua*, Penyebab Struktural. Kemiskinan yang merupakan hasil struktur sosial. Penyebab struktural berupa pendidikan yang tidak memadai, pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap, jenis pekerjaan, dan kemiskinan secara turun temurun.

Ketiga, dampak kemiskinan yang dialami orang-orang di kalangan bawah dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* meliputi kesengsaraan, prostitusi, tidak dapat menebus barang gadai, kematian, dan kriminalitas.

Saran

Setelah melakukan analisis terhadap kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari maka saran yang dapat diberikan adalah agar penelitian terhadap kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai kemiskinan dalam kumpulan cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoiriani, Fitri. 2015. *Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Setiadi, E.M., dan Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, Ahmad. 2015. *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: PT. Gramedia